

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, serta adanya tuntutan dari masyarakat dalam rangka memperoleh pelayanan yang layak di masing-masing bidang. Tetapi struktur tenaga kerja, penguasaan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia, masih kurang memadai. Dalam rangka mengatasi tuntutan dan permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya pembangunan melalui pendidikan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal inilah yang memunculkan sistem pembelajaran dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) (Zulfina Podungge, 2004).

Sistem pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi ini sudah mulai diterapkan dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi yang diluncurkan sejak tahun 2000. Kompetensi (kemampuan) dari lulusan merupakan modal utama untuk dapat bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis kompetensi diharapkan akan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetensi di tingkat global (Swara Ditperta: No.18 Th.II,30 Oktober 2004).

Salah satu bidang studi di perguruan tinggi yang mengupayakan penerapan sistem belajar menggunakan kurikulum berbasis kompetensi ialah fakultas kedokteran.. Sistem KBK yang dirancang bagi mahasiswa kedokteran menggunakan *system backward*, yaitu dimulai dengan perumusan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa kedokteran dalam rangka mempelajari ilmu kedokteran, lalu berdasarkan kompetensi tersebut dirancang pengalaman belajar dalam rangka dapat mencapai kompetensi tersebut ([www.kurikulum\\_berbasis\\_kompetensi.co.id](http://www.kurikulum_berbasis_kompetensi.co.id)). Melalui sistem belajar demikian, mahasiswa memiliki pengalaman tentang proses belajar serta pengalaman keberhasilan dan kegagalan selama belajar.

Pada tahun 2006, Fakultas Kedokteran umum Universitas Kristen Maranatha untuk pertama kalinya menerapkan sistem pembelajaran menggunakan KBK. Sistem pembelajaran tersebut mengarah pada “*student-centered approach*”; mahasiswa dididik untuk *pro-aktif* dan mandiri dalam belajar. Selama proses pembelajaran, dosen berperan sebagai *fasilitator*, bukan sebagai sumber informasi utama. Pembelajaran dianggap sebagai misi utama, sehingga mahasiswa dididik untuk aktif mencari informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran, kreatif dan inovatif dalam berpikir serta mampu melakukan *integrated learning*, yaitu berusaha untuk memperoleh informasi pelajaran secara utuh (Diktat materi ajar fakultas kedokteran Maranatha).

Sistem pembelajaran dengan KBK yang diterapkan di fakultas kedokteran UKM pada tahun 2006 ialah menggunakan sistem blok, yakni mahasiswa mempelajari setiap materi pelajaran yang disajikan pada masing-

masing modul sesuai urutannya. Jumlah blok yang ditempuh sampai lulus sebagai sarjana kedokteran sebanyak 28 blok. Blok 1-4 berisi tentang pengantar kedokteran dasar. Blok 5-28 mempelajari materi ilmu kedokteran yang lebih spesifik. Materi pelajaran ilmu kedokteran yang dipelajari ialah dari khusus ke umum, yakni mempelajari per sistem anggota tubuh, yang didalamnya dibahas dari segi anatomi, histologi, biokimia, faali, farmakologi, biologi. Misalnya pada saat mempelajari organ jantung, maka mahasiswa akan menelaahnya dari segi anatomi, biologi, biokimia, faal, farmakologi. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memahami setiap materi pelajaran, bukan hanya sekedar menghafal saja. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu mengaitkan materi yang pernah dipelajarinya di blok sebelumnya untuk dapat mempelajari materi pada blok berikutnya, terutama pada materi pelajaran yang berhubungan.

Waktu yang ditempuh dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dalam satu blok ialah selama satu bulan. Setelah satu blok atau satu materi pelajaran selesai dipelajari, maka mahasiswa akan diberikan ujian. Total nilai yang diperoleh dari hasil ujian pada masing-masing blok akan menentukan nilai akhir kelulusan sebagai sarjana kedokteran, sehingga mahasiswa juga diharapkan dapat memperoleh nilai yang baik pada masing-masing blok, sebab masing-masing nilai pada setiap blok akan menentukan nilai akhir kelulusan. Melalui Sistem KBK memungkinkan mahasiswa fakultas kedokteran dapat lulus sebagai sarjana kedokteran dalam waktu 3,5 tahun (Diktat materi ajar fakultas kedokteran Maranatha).

Jenis ujian yang akan diberikan pada akhir blok terbagi atas empat komponen penilaian, yaitu: materi pengetahuan, dimana para mahasiswa diberikan soal pilihan berganda menyangkut materi pelajaran yang mereka pelajari; *Skills lab* yaitu mahasiswa diminta untuk membahas praktek dari hasil pemeriksaan pasien; SOCA, yaitu mahasiswa akan diberikan kasus lengkap dengan diagnosisnya, kemudian mahasiswa diminta untuk menganalisis kasus tersebut; Perilaku, yaitu penilaian dari sikap mahasiswa, yang menyangkut kehadiran ataupun kerjasama selama tutorial atau tingkah laku selama belajar di kelas (Diktat materi ajar fakultas kedokteran Maranatha).

Jika pada empat komponen penilaian di atas terdapat dua nilai D, maka mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial pertama, jika masih belum berhasil akan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial kedua. Jika masih belum berhasil juga, maka mahasiswa harus mengontrak blok yang tertinggal tersebut di semester depan, akan tetapi diperbolehkan mengontrak blok berikutnya. Mahasiswa akan di *droup out* apabila total skor keseluruhan blok (dari blok satu sampai dengan blok 28) adalah D atau E, nilai perilakunya D atau E (diktat materi ajar Fakultas Kedokteran Maranatha).

Dalam rangka memenuhi tuntutan belajar di Fakultas Kedokteran dengan waktu belajar yang singkat dan menuntut untuk aktif dalam belajar, maka mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan *achievement goal orientation* bidang akademiknya. Keberhasilan dalam belajar dengan menggunakan sistem KBK ini banyak ditentukan oleh faktor motivasi belajar yang berasal dari dalam diri, sebab kemandirian dan keaktifan dalam belajar akan terealisasi apabila

mahasiswa memiliki motivasi belajar yang berasal dari dalam diri. Mahasiswa diharapkan bukan hanya sekedar hafal pada materi pelajaran atau berkeinginan untuk memperlihatkan kompetensinya, tetapi mampu melakukan *critical thinking* dan *problem solving* (Diktat materi ajar fakultas kedokteran Maranatha).

Beragamnya tujuan mahasiswa dalam belajar di kelas dapat mempengaruhi cara belajarnya. Tujuan mahasiswa dalam belajar merupakan dorongan yang dapat memicu mahasiswa untuk dapat meraih keberhasilan dalam bidang akademik (Ames, 2002). Tujuan belajar terkait dengan *achievement goal orientation* yang menggambarkan tujuan mahasiswa dalam belajar yang merupakan hal penting untuk melihat kesesuaian proses belajar dengan hasil yang dicapainya.

*Achievement goal orientation* bidang akademik adalah gambaran kognitif dari maksud atau alasan siswa atau mahasiswa dalam melakukan kegiatan akademik.. Melalui *achievement goal orientation* ini, dapat dilihat tujuan dan alasan mahasiswa dalam belajar sebagai hal yang penting untuk melihat proses belajar dengan hasil yang akan dicapai selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi.

*Achivement goal orientation* secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Elliot, 1997; Pintrich,2000). *Mastery goal orientation* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, yakni mahasiswa yang memiliki fokus pada belajar, pemahaman, peningkatan keterampilan, dan menguasai informasi, mencari tantangan, memiliki daya tahan terhadap kesulitan, berorientasi kepada tugas-

tugas selama belajar dan memiliki motivasi secara intrinsik. Sedangkan *performance goal orientation* bertujuan untuk menampilkan kompetensi yakni mahasiswa yang memiliki fokus pada bagaimana mengatur kesan orang lain terhadap kemampuan mereka, mencoba untuk menciptakan kesan memiliki kemampuan yang tinggi, dan menghindari menciptakan kesan memiliki kemampuan rendah, berorientasi kepada nilai yang dicapai, cenderung menarik diri atau menghindari tugas yang menantang dan kurang termotivasi secara intrinsik.

*Mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* terbagi menjadi *mastery goal orientation approach*, *mastery goal orientation avoidance*, *performance goal orientation approach*, *performance goal orientation avoidance*. Masing-masing mahasiswa cenderung memiliki *goal orientation* yang dominan (Elliot, 1997; Pintrich, 2000). Mahasiswa yang memiliki *mastery approach* cenderung ingin mendalami materi pelajaran yang sedang dibahas, merasa kurang cukup jika hanya mempelajari materi yang diperoleh dari diktat, bukan hanya sekedar mampu mengikuti pelajaran pada saat di kelas, praktikum, maupun tutorial. Mahasiswa yang memiliki *performance approach* berusaha belajar dengan tujuan agar terlihat lebih baik daripada temannya yang lain. Jadi, mahasiswa tersebut belajar bukan mengutamakan untuk mengembangkan kompetensi melainkan mengutamakan persaingan dengan *peers*nya. Mahasiswa yang memiliki *mastery avoidance* menghindari ketidakpahaman pada saat belajar, dan berusaha untuk memahami materi pelajaran yang dibahas di kelas, pada saat praktikum, tutorial, karena menghindari ketidakpahaman tersebut. Mahasiswa

yang memiliki *performance avoidance*, cenderung menghindari penilaian yang negatif dari teman-teman dan dosen karena berusaha untuk tidak dinilai bodoh oleh mereka.

Dalam rangka menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran, maka *mastery goal orientation approach* diperlukan selama belajar di fakultas kedokteran dengan tujuan mahasiswa memiliki *mastery goal orientation approach* dalam belajar ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memperdalam materi pelajaran yang dipelajari, melakukan usaha untuk memperdalam ilmu pengetahuannya yang mengarahkan dirinya untuk mengembangkan kompetensinya.

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu dosen yang juga menjabat sebagai kepala jurusan di Fakultas kedokteran di universitas tersebut mengemukakan bahwa keluhan yang terjadi selama penerapan sistem pembelajaran menggunakan KBK ini ialah terjadi pada mahasiswa yang latar belakang sekolah menengah atas nya belum menerapkan sistem KBK dan berasal dari luar pulau jawa atau yang berasal dari pedalaman. Sehingga mahasiswa kesulitan dalam berbahasa indoesia yang baik dan maksud dari penjelasan dosen kurang dapat mereka pahami.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006, mereka mengemukakan mereka merasa kurang mendalami setiap materi karena waktu belajarnya terlalu singkat serta materi yang diberikan terlalu banyak, sehingga mereka merasa bingung atas materi apa yang harus mereka dalami, sehingga saat mereka belajar menghadapi ujian, mereka

memperkirakan pertanyaan apa yang nanti akan keluar di ujian. Mereka merasa sudah seperti dokter bahkan spesialis karena mereka diharapkan untuk mempelajari materi pelajaran secara mendalam. Selain itu, fasilitas yang tersedia di kampus mereka juga dirasakan belum memadai, buku-buku yang tersedia di perpustakaan belum cukup lengkap.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 18 orang mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006, didapatkan data bahwa sebanyak 22% mahasiswa memperlihatkan kecenderungan untuk *mastery goal orientation approach*. Tingkah laku belajarnya antara lain ialah sewaktu belajar berusaha untuk memahami pelajaran tersebut bukan hanya menghafal, apabila belum memahami pelajaran, maka usaha yang dilakukan ialah mencari bahan-bahan di *text book*, *browsing* internet, membaca buku referensi, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada kakak kelas atau seseorang yang dianggap *expert* di bidangnya; belajar di rumah setiap hari; mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu sebelum mendapatkan materi pelajaran yang baru, mengulang kembali apa yang sudah dipelajari di kampus. Tujuan dalam belajar, antara lain untuk menggapai cita-cita; menambah wawasan, mengembangkan pemikiran. Saat lulus menjadi seorang dokter ingin menjadi dokter yang profesional, bukan hanya bangga dengan gelarnya saja tapi memiliki kemampuan.

Sebanyak 17% mahasiswa memperlihatkan kecenderungan untuk *mastery goal orientation avoidance*. Dalam belajar dipengaruhi oleh suasana hati, namun ada usaha yang dilakukan untuk memperluas wawasannya, yakni membaca *text book*, bertanya kepada orang yang dianggap *expert* di bidangnya.

Tujuan belajar ialah memahami pelajaran, bukan hanya untuk mendapat nilai baik, tetapi yang terpenting ialah agar apa yang sudah dipelajari sebelumnya tidak dilupakan. Alasan dalam belajar ialah untuk memperluas wawasan.

Sebanyak 39% mahasiswa memperlihatkan kecenderungan *performance goal orientation approach*. Tujuan belajarnya ialah untuk memperoleh nilai yang baik, supaya lulus dari mata kuliah tersebut dan memperoleh ilmu pengetahuan. Alasan dalam belajar ialah untuk membahagiakan orang tua, supaya cepat lulus, memperoleh ilmu yang luas. Cara belajarnya adalah sistem kebut semalam, tetapi jika bahannya banyak mereka berusaha mencicil untuk mempelajari bahan. Belajar materi pelajaran dari diktat yang diberikan dosen, kadangkala *browsing* internet untuk melengkapi bahan yang belum lengkap untuk dipresentasikan pada saat mini simposium. Mahasiswa ini berusaha untuk mendapat nilai di atas rata-rata kelas, karena tidak ingin kalah dari temannya yang lain.

Sebanyak 22% mahasiswa memperlihatkan kecenderungan untuk *performance goal orientation avoidance*. Tingkah laku belajarnya ialah belajar jika ada ujian saja, apabila tidak memahami pelajaran tersebut maka akan ditinggalkan sejenak dan bertanya kepada teman. Tujuannya dalam belajar ialah agar tidak terlihat bodoh oleh orang lain, belajar karena takut tidak bisa menjawab soal ujian sebab menghayati bahwa pengawasan saat ujian di kelas itu ketat, pengujinya pelit memberikan nilai. Alasan dalam belajar ialah takut tidak bisa saat ujian berlangsung. Standard evaluasi belajarnya seringkali berpatokan dengan hasil temannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran *Achievement Goal Orientation* bidang akademik pada mahasiswa-mahasiswi fakultas kedokteran angkatan 2006 di universitas “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bagaimanakah gambaran *Achievement Goal Orientation* bidang akademik pada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006 di universitas “X” Bandung

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *achievement goal orientation* bidang akademik pada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006 di universitas “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci tentang *achievement goal orientation* bidang akademik yang dimiliki masing-masing mahasiswa Fakultas kedokteran angkatan 2006 di universitas “X” Bandung serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi pada ilmu Psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai *achievement goal orientation* bidang akademik pada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006 yang menggunakan sistem belajar dengan kurikulum berbasis kompetensi.
- Memberikan sumbangan informasi bagi mahasiswa psikologi lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *achievement goal orientation* bidang akademik .

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Sebagai bahan masukan bagi tim dosen fakultas kedokteran mengenai gambaran *Achievement goal orientation* bidang akademik mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006, agar dapat digunakan dalam membimbing mahasiswanya dalam mencapai hasil studi yang lebih baik.
- Memberikan informasi mengenai *Achievement goal orientation* kepada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006, agar informasi ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan prestasinya.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Fakultas Kedokteran, khususnya semester tiga, usianya sekitar 18-20 tahun. Jika disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, mereka berada pada masa remaja akhir (Lewrence Steinberg,1993). Mahasiswa Fakultas kedokteran semester tiga sudah mampu mengembangkan cara berpikir *formal operational*, yakni mampu berpikir menggunakan logika, berpikir sesuatu hal secara abstrak, idealis (Piaget). Kognitif mereka sudah mulai berkembang ke arah yang kompleks, sudah mampu menggabungkan kemampuan bernalar yang lebih kompleks dan mampu berpikir secara hipotesis dan abstrak. Cara pandangnya cenderung multidimensional serta tidak terbatas pada satu masalah tunggal (Lewrence Steinberg,1993).

Melalui sistem pembelajaran dengan kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada “*student centered approach*”, mahasiswa dididik agar mampu mengembangkan kemandirian dalam belajar serta berusaha untuk mengembangkan kognitifnya, sebab mereka diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari pada materi pengetahuan untuk menganalisis kasus penyakit yang diberikan oleh dosen. Oleh karenanya, mereka diharapkan dapat memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, belajar mengerti materi bukan sekedar menghafal saja dan aktif mencari informasi pelajaran yang belum pernah mereka dapatkan, yang bertujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pelajaran yang sedang dibahas, serta untuk menganalisis kasus yang diberikan oleh dosen.

Masing-masing mahasiswa diharapkan memiliki motivasi belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, supaya mereka dapat belajar secara konsisten, bukan hanya karena adanya faktor dari luar diri yang mempengaruhi mereka dalam belajar sebab sistem belajar dengan kurikulum berbasis kompetensi ini, sesungguhnya memiliki fokus belajar untuk melatih mahasiswanya dapat mandiri dalam belajar, dan mahasiswa sendiri yang menentukan cara belajar dan tingkah lakunya dalam belajar. Diri sendiri merupakan hal yang utama yang dapat membuat mereka berhasil dalam belajar., sehingga mereka dapat mengembangkan *achievement goal orientation* dalam belajar.

*Achievement Goal orientation* menjelaskan bahwa tujuan, alasan, atau *goal* berprestasi yang ada di dalam dunia kognisi mahasiswa merupakan suatu *belief* atau keyakinan yang dapat memotivasi dan menggerakkan mahasiswa tersebut untuk bertingkah laku belajar atau yang disebut dengan *motivational belief* (Elliot,1999, 2005; Pintrick & Schunk, 2002). Teori ini mengungkapkan adanya dua macam *goal* berprestasi utama yang umum digunakan mahasiswa dalam belajar atau dalam rangka mengejar prestasi akademik, yaitu *mastery goal orientation* dan *Performance goal orientation*.

*Mastery goal Orientation* diartikan sebagai fokus dalam belajar, menguasai pelajaran sesuai dengan standar pribadi, atau pengembangan diri, mengembangkan keahlian baru, memperbaiki atau meningkatkan kompetensi, mencoba untuk menyelesaikan sesuatu yang menantang, mencoba mencapai suatu pemahaman dan berorientasi kepada pengerjaan tugas-tugas yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensinya (Elliot,1999, 2005; Pintrick & Schunk, 2002).

Mahasiswa yang memiliki *mastery goal orientation* berusaha untuk aktif mencari informasi tentang materi pelajaran, tujuan mereka dalam belajar ialah untuk mengembangkan kompetensinya, melakukan proses belajar dikarenakan motivasi dari dalam diri.

*Performance goal orientation* diartikan sebagai fokus pada memperlihatkan kompetensi /kemampuannya kepada serta bagaimana kemampuan tersebut dibandingkan dengan kemampuan orang lain / *peers* nya, mencoba untuk lebih unggul dari standar normatif, berusaha untuk menjadi lebih baik dari orang lain, menggunakan standar sosial untuk membedakan kompetensi, berjuang untuk menjadi yang terbaik pada kelompok pada saat menyelesaikan tugas, menghindari penilaian orang lain terhadap dirinya berkemampuan rendah atau terlihat bodoh , berorientasi pada nilai, serta mencari pengakuan dari orang lain pada *level performance* yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki *performance goal orientation* maka tingkah lakunya dalam belajar ialah kurang aktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran, merasa puas dengan sesuatu hal telah dipelajari, memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik dan dihargai oleh orang lain (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002).

Masing-masing dari aspek *Goal orientation* memiliki dua dimensi, yaitu *approach* dan *avoidance*. Dimensi *approach* atau dimensi pendekatan, yaitu mahasiswa memiliki tujuan untuk mengejar sesuatu, sedangkan dimensi *avoidance* ialah dimensi penghindaran, yakni mahasiswa memiliki tujuan untuk menghindari sesuatu. Berdasarkan pembagian tersebut maka dihasilkan empat

jenis *goal orientation* bidang akademik, yaitu *mastery goal orientation approach*, *mastery goal orientation avoidance*, *performance goal orientation approach*, *performance goal orientation avoidance*.

Jika mahasiswa menginginkan keberhasilan dalam belajar, maka mereka harus melakukan usaha pendekatan dalam belajar, artinya mereka berusaha untuk memahami setiap materi pengetahuan yang diajarkan, aktif membaca text book atau literatur lainnya yang berhubungan dengan topik materi yang sedang dipelajari, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya sebab melalui pembelajaran dari tugas yang diberikan, mereka berlatih untuk mengembangkan kognitifnya, bertanya kepada orang yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan tujuan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran. Oleh karenanya *mastery goal orientation approach* diperlukan dalam belajar.

*Mastery goal orientation Approach* diartikan sebagai fokus pada penguasaan terhadap tugas-tugas kuliah, menggunakan standar pribadi untuk mengembangkan kemampuan diri, memiliki keinginan yang kuat untuk memahami tugas secara mendalam, memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba, melakukan usaha untuk mendekati atau mencapai *goal* bukan menghindarinya (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002). Mahasiswa yang memiliki *mastery goal orientation approach* adalah mahasiswa yang melakukan pendekatan dalam belajar, mereka berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas perkuliahan dengan sungguh-sungguh, aktif mencari informasi yang berhubungan dengan materi

pelajaran, berusaha untuk memahami materi pelajaran dan mampu berpikir kritis melalui analisis kasus penyakit, memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Tujuan mereka dalam belajar ialah untuk mengembangkan kompetensi.

*Mastery goal orientation Avoidance* diartikan sebagai berfokus pada menghindari kesalahpahaman, menghindari ketidakmampuan dalam belajar atau tidak menguasai tugas, menggunakan standar untuk tidak membuat kesalahan dengan kata lain berusaha untuk menghindari kegagalan (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002). Mahasiswa yang memiliki *mastery goal orientation avoidance*, maka pada saat belajar, mereka menghindari ketidakpahaman tentang materi pelajaran sehingga mereka berusaha memperoleh informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran atau mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menghindari kegagalan dalam belajar.

*Performance goal orientation Approach* berfokus untuk menjadi superior, menjadi yang terbaik dibandingkan dengan orang lain, menjadi yang terpandai, menggunakan standar normatif, seperti misalnya menjadi terbaik dan memiliki nilai yang tertinggi, menunjukkan *performance* terbaik diantara teman-teman sekelasnya (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002). Mahasiswa yang memiliki *performance goal orientation approach*, maka tingkah laku dalam belajarnya ialah mengerjakan tugas yang diberikan dosen seadanya, kurang memiliki usaha untuk mencari informasi mengenai materi pelajaran, mempelajari materi pelajaran dengan tujuan untuk memperoleh nilai yang baik dan dihargai

oleh teman-temannya atau orang lain, merasa cukup dengan sesuatu hal yang telah dipelajarinya saat ini.

*performance goal orientation avoidance* berfokus pada menghindari kegagalan, berusaha untuk tidak terlihat bodoh atau tidak mampu dibandingkan dengan orang lain. Menggunakan standar normatif, yakni berusaha tidak mendapatkan nilai yang terburuk atau menunjukkan *performance* terburuk diantara teman-teman sekelasnya (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002). Mahasiswa yang memiliki *Performance goal orientation*, maka tingkah laku dalam belajarnya ialah mengerjakan tugas perkuliahan dengan hasil yang minimalis karena hanya bertujuan untuk tidak dianggap bodoh oleh temannya, mempelajari materi pelajaran dengan tujuan menghindari ketidaksiapan pada blok yang sedang ditempuh, kurang aktif dan kurang mandiri dalam belajar.

Hal-hal yang menjadi prediktor bagi *Achievement goal Orientation* terbagi atas dua kategori secara umum, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri individu atau *personal factor*, yang terdiri dari *need for Achievement* dan *fear of failure*, *self-efficacy* individu, pandangan individu tentang kecerdasannya, usia, jenis kelamin, serta faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu atau *contextual factor*, yang terdiri atas fasilitas belajar, lingkungan belajar (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002)

Faktor individu yang pertama adalah *need for Achievement* dan *fear of failure*. Kebutuhan berprestasi individu merupakan faktor pembawaan yang dapat memprediksi penggunaan *mastery-approach goal* dan *performance-approach goal* oleh individu tersebut, sedangkan *fear of failure*, yaitu motif berprestasi

yang bersifat *avoidance* karena memusatkan individu untuk menghindari kegagalan, memprediksi penggunaan *mastery-avoidance* dan *performance-avoidance goal* (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002).

Faktor dalam diri individu yang kedua adalah *self-efficacy* atau keyakinan diri individu dalam melakukan atau mencapai suatu hasil tertentu. Derajat *self-efficacy* individu menentukan tipe *goal orientation* seperti apa yang dipegangnya. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung memilih menggunakan *mastery-approach goal* dan *performance-approach goal*, sedangkan mereka yang memandang bahwa dirinya kurang mampu berprestasi cenderung menggunakan *mastery-avoidance goal* dan *performance-avoidance goal*. (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002).

Faktor individu berikutnya adalah pandangannya mengenai kecerdasan atau kemampuannya. Dweck dan Legget (1988) menemukan bahwa mereka yang memandang bahwa kecerdasan itu suatu karakteristik yang menetap dan tidak dapat berubah cenderung menggunakan *performance goal*, sedangkan mereka yang memandang bahwa kecerdasan itu dapat meningkat dengan peningkatan usaha dan kerja keras cenderung menggunakan *mastery goal*.

Faktor-faktor lainnya yang masih berasal dari *personal factor*, antara lain usia, jenis kelamin dari masing-masing mahasiswa yang dapat berpengaruh pada pembentukan *goal orientation* bidang akademiknya. Tugas perkembangan yang berbeda akan mempengaruhi pengkonseptualisasian kemampuan, inteligensi, *effort* dan *achievement* yang berhubungan dengan *goal* mereka dalam akademiknya. Elliot dan Dweck mengemukakan bahwa seseorang yang berada di

atas usia dua belas tahun memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimilikinya itu bersifat stabil dan dapat dipertahankan serta tidak mudah berubah.

Selain itu, faktor-faktor lain yang berasal dari dalam diri yang berpengaruh terhadap achievement goal orientation antara lain ialah need for achievement artinya factor pembawaan yang dapat memprediksi penggunaan *mastery goal* dan *performance approach goal*; *fear of failure* yaitu motif berprestasi yang bersifat *avoidance* yang dapat memprediksi penggunaan *mastery avoidance goal* dan *performance avoidance goal*; *self-efficacy* yaitu derajat yang menentukan *achievement goal orientation* yang akan digunakan mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung memilih menggunakan *mastery approach goal* dan *performance goal*.

Jenis kelamin berpengaruh pada *goal orientationnya*. Sehingga terjadi perbedaan yang signifikan dalam *performance goal* laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain, mahasiswa perempuan lebih cenderung memiliki *performance goal* dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi *performance goal* yang tinggi pada mahasiswa perempuan adalah perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dengan perempuan yang terjadi di masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan *gender*.

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu *contextual factor*, antara lain ialah fasilitas belajar dan yang paling penting adalah lingkungan belajar siswa di sekolah (Elliot, 1999; Pintrich & Schunk, 2002). Apabila fasilitas belajar yang disediakan di rumah atau di kampus sudah dirasakan cukup mendukung mereka untuk memperoleh informasi mengenai pelajaran yang hendak mereka pelajari,

maka dapat membantu mereka untuk melakukan kegiatan belajar maupun memperoleh informasi yang berhubungan dengan pelajaran yang diperlukan dan suasana yang mendukung mereka untuk dapat belajar dapat membuat mereka mengadopsi *mastery goal orientation*.

Selain itu, Ames (1990), Epstein (1989) dan Maehr & Midgley (1996) mengungkapkan enam dimensi *classroom contex* yang menjadi prediktor dari *Achievement goal orientation* yang juga menjadi *contextual factor* tetapi berhubungan dengan proses belajar mengajar yang terkait dengan *classroom*, yakni dimensi yang terdiri dari *task, authority, recognition, grouping, evaluation, dan time*.

*Task* atau tugas meliputi rancangan dari aktivitas belajar dan kewajiban. *Task* dan aktivitas belajar memberi pengaruh yang penting pada motivasi dan kognisi mereka. Tugas terkait dengan variasi dan tingkat kesulitan, dalam mengerjakan tugas mereka akan bertanya tentang apa yang harus dikerjakan, hasil seperti apa yang ingin dicapai, dan seberapa berarti tugas tersebut bagi dirinya. Apabila mahasiswa menganggap bahwa tugas-tugas kuliah yang diberikan oleh dosen sebagai hal yang penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, sehingga mereka sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut dan memandang bahwa tugas yang diberikan bagi dirinya sebagai sesuatu yang menantang, sehingga mereka termotivasi dalam mengerjakan tugas yang sulit dengan mencari penyelesaian tugas dari berbagai sumber, misalnya membaca literatur atau *text book*, browsing internet, bertanya kepada seseorang yang dianggap mampu untuk memberi informasi demi keperluan tugas. Hal ini akan

mengarahkan mereka kepada *mastery goal orientation*. Tetapi apabila mereka memandang tugas sebagai suatu kewajiban untuk dikerjakan demi memperoleh nilai serta menganggap bahwa tugas yang dikerjakan tersebut sebagai tugas yang mudah, maka mahasiswa hanya mencari jawaban sekedarnya saja, melibatkan aktivitas menghafal bukan memahami tugas tersebut. Hal ini yang mengarahkan mereka untuk *performance goal orientation*.

*Authority* meliputi derajat kesempatan bagi mahasiswa secara pribadi berperan sebagai pemimpin dan mengembangkan kemandirian dan mampu mengendalikan aktivitas belajar. *Authority* ini terkait dengan apakah seorang mahasiswa memiliki otoritas untuk memutuskan bagaimana dan kapan untuk menyelesaikan tugas kuliah, kemampuan untuk meregulasi dan mematuhi perubahan, siapa yang berpartisipasi dalam membuat keputusan terkait dengan tugas belajar dan bagaimana caranya. Mahasiswa yang dalam belajarnya memiliki motivasi belajar dari dalam diri akan mengarahkan mereka untuk memiliki inisiatif untuk belajar. Hal ini mengarah pada *mastery goal orientation*. Tetapi mahasiswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang berasal dari dalam diri, hanya karena takut dimarahi oleh orangtua, merasa malu jika melihat temannya yang lain yang sedang belajar, maka mengarah pada *performance goal orientation*.

*Recognition* atau pemahaman berhubungan dengan penggunaan reward, insentif, dan pujian yang bersifat formal maupun nonformal, dimana memiliki konsekuensi penting bagi motivasi mahasiswa dalam belajar. *Outcome* atau *behavior* seperti apa yang akan diikuti dan diakui. Mahasiswa yang mengarah

pada *mastery goal orientation* akan menunjukkan tingkah laku yang mau berusaha, berani mengambil resiko, kreatif dan mau belajar dari kekeliruan yang dilakukannya. Sementara mahasiswa yang mengarah pada *performance goal orientation* akan menunjukkan perilaku seperti berusaha mengerjakan tugas dengan sedikit usaha dan tidak membuat kekeliruan selama mengerjakan tugas.

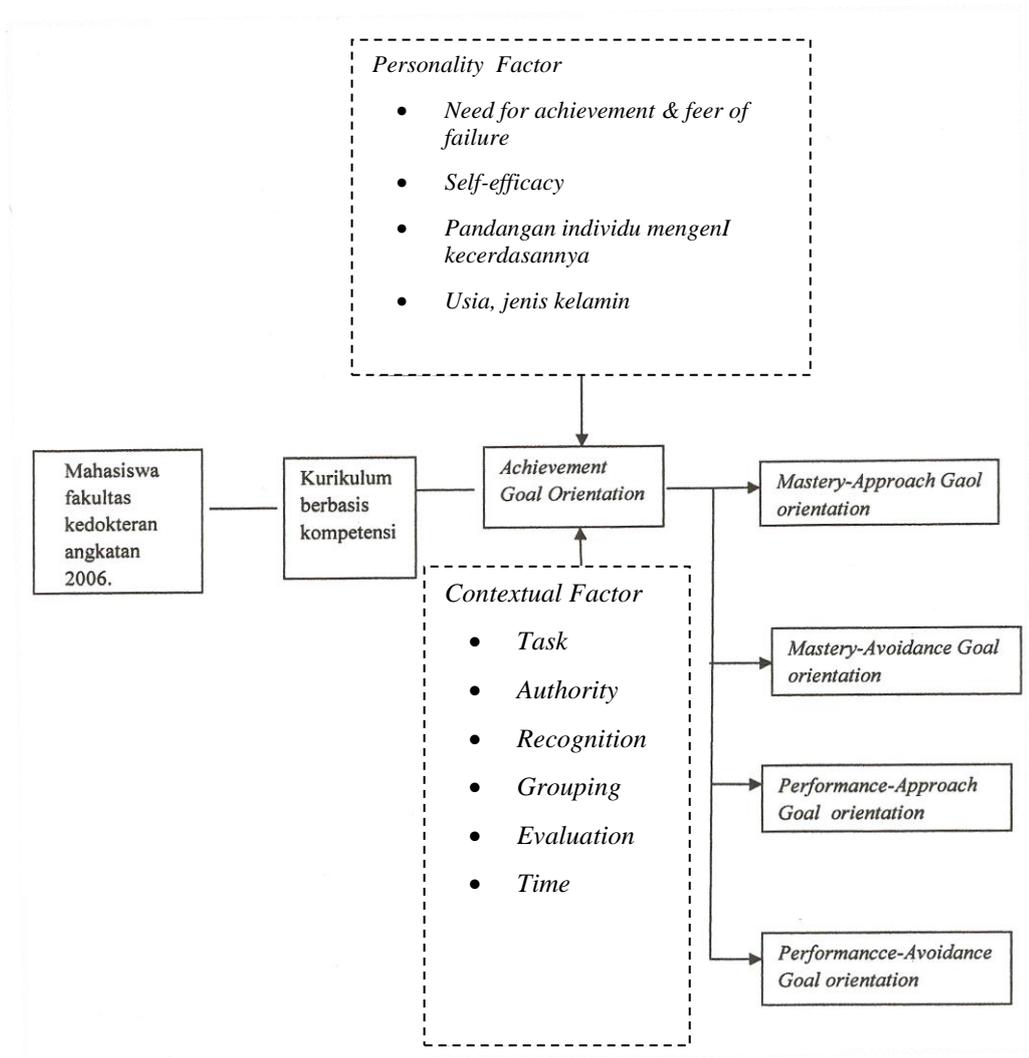
*Grouping* memfokuskan pada kemampuan mahasiswa untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Salah satu kegiatan belajar dalam kelompok di fakultas kedokteran UKM ialah kegiatan tutorial, dimana mahasiswa diharapkan mampu berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dan bersama-sama menganalisis kasus penyakit yang diberikan oleh dosen dalam rangka memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran . Kriteria dari kelompok mahasiswa yang mengarah pada *mastery goal orientation* adalah memiliki minat yang sama, memahami bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kelompok akan memudahkan anggotanya untuk memahami pelajaran dan terjadi interaksi dalam kelompok. Sedangkan kriteria mahasiswa yang mengarah pada *performance goal orientation* adalah mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan, kinerja dan status sosial yang sama. Interaksi antara anggota kelompok dibatasi dan terjadi persaingan di dalam kelompok.

*Evaluation* meliputi metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi ini terkait dengan bagaimana dampak dari pemberian tugas tersebut dapat diukur dan bagaimana proses evaluasi dilakukan. Apabila dosen menggunakan *norm-based evaluation* yaitu nilai mahasiswa bergantung pada nilai mahasiswa lainnya di kelas, maka hal ini akan membuat mahasiswa menjadi

kompetitif terutama bagi mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi, tetapi sebaliknya dapat membuat mahasiswa menjadi cemas terutama bagi mahasiswa yang kurang cerdas. *Norm-based evaluation* akan mempengaruhi penggunaan *performance-approach goal* atau *performance-avoidance goal*. Jika kriteria evaluasi yang digunakan oleh dosen dengan cara *competence-based evaluation*, maka mahasiswa akan dinilai dan dinyatakan lulus atau tidaknya berdasarkan standard absolut atau peningkatan yang ditunjukkan mahasiswa tersebut dari waktu ke waktu, maka hal ini akan membuat mahasiswa memiliki perasaan aman dan cenderung menggunakan *mastery goal orientation*.

*Time* meliputi kesesuaian dalam bekerja, kecepatan instruksi dan pembagian waktu untuk melengkap pekerjaan. Waktu terkait dengan bagaimana waktu dikelola dan seberapa fleksibel jadwal yang telah disusun. Mahasiswa yang mengarah pada *mastery goal orientation* menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam belajar bersifat fleksibel, mereka belajar berdasarkan waktu yang telah ditetapkannya, jadwal yang telah disusun juga bisa diubah sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan Mereka yang mengarah pada *performance goal orientation* menunjukkan waktu yang tidak fleksibel, dalam mengerjakan tugas maka waktunya dibatasi, mahasiswa diwajibkan untuk melaksanakan tugas dibawah tekanan waktu.

Melalui pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka secara skematis paparan kerangka pemikiran mengenai *achievement goal orientation* dapat digambarkan sebagai berikut :



1.1 Skema Kerangka Pikir

### 1.6 . Asumsi

- Perilaku belajar pada mahasiswa Fakultas kedokteran angkatan 2006 di pengaruhi oleh *Achivment Goal Orinteationnya*.

- Masing-masing mahasiswa Fakultas kedokteran angkatan 2006 memiliki *Achivment Goal Orinteation* yang berbeda dalam bidang akademiknya.
- Mahasiswa Fakultas kedokteran angkatan 2006 memerlukan *mastery Goal Orinteation approch* dalam rangka mengembangkan kompetensinya